

PERBEDAAN MINAT MENGAJAR MENGGUNAKAN KURIKULUM 2006 DENGAN KURIKULUM 2013

THE DIFFERENCES OF TEACHING INTEREST USING 2006 AND 2013 CURRICULUM

Oleh: Ayunda Kunthi Berygrid, mahasiswa PGSD FIP UNY, ayundakunthi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus I Kecamatan Mantrijeron. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bersifat *ex-post facto*. Subjek penelitian adalah guru di SD Se-gugus I Kecamatan Mantrijeron yang pernah mengajar menggunakan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 yang berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) , (2) skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus I Kecamatan Mantrijeron. Hal tersebut ditunjukkan dari skor rata-rata skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) sebesar 74,6667 yang bila disesuaikan dengan rambu-rambu termasuk dalam kategori tinggi dan skor rata-rata skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 sebesar 78,9167 yang bila disesuaikan dengan rambu-rambu termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci : *minat mengajar guru, kurikulum 2006, kurikulum 2013*

Abstract

This research aims to know the differences of teacher's teaching interest using 2006 Curriculum and 2013 Curriculum in group 1 Elementary School Mantrijeron subdistrict. This was a comparative ex – post facto research. The subject of this research is the teachers was in group 1 of Elementary School Mantrijeron subdistrict that has been taught using 2006 Curriculum and 2013 Curriculum which amounts to 24 people. The instrument used in this research were: (1) the attitude scale of teacher's teaching interest using 2006 Curriculum, (2) the attitude scale of teacher's teaching interest using 2013 Curriculum. The validity and reliability of the research instrument had been tested before. The result of the research shows that there are differences of the teacher's interest using 2006 Curriculum and 2013 Curriculum in group 1 Elementary School Mantrijeron subdistrict. It is shown by the mean score of the teacher's interest using 2006 Curriculum, which is 74,6667 that if it is matched to the standards it is included in the high category, and the mean score of the teacher's interest using 2013 Curriculum is 78,9167 that if it is matched to the standards, it is included in medium category.

Keywords: teacher's teaching interest, 2006 curriculum, 2013 curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menjadi cerminan dan pengarah kemana masa depan bangsa akan dibawa. Sholeh Hidayat (2013 : 111) mengungkapkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan kurikulum merupakan

konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada dan tidak tertinggal.

Perkembangan zaman yang terjadi turut mempengaruhi kurikulum di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia yaitu Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964 dan Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), dan Kurikulum 2013. Saat ini, penerapan kurikulum di Indonesia kembali dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berusaha meluaskan partisipasi kreatif guru, pengelola sekolah, dan murid dalam proses belajar-mengajar berdasarkan suatu rumusan kompetensi yang dirumuskan (Agus Suwignyo dalam Soedijarto, dkk., 2007). Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar kurikulum masih ditentukan pemerintah pusat, namun pelaksanaan di setiap kelas diserahkan kepada pengelola sekolah dan guru. Pengelola sekolah dan guru diberi keleluasaan untuk kreatif dalam mengembangkan sendiri pembelajarannya disesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki mengenai pembelajaran serta disesuaikan dengan pengetahuan yang dibutuhkan di daerah tempat mengajar.

Pada pelaksanaannya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan belum berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini diungkapkan oleh Sholeh Hidayat (2013 : 112) bahwa :

“Pencapaian kompetensi peserta didik kurang jelas dan kurang terarah. Beragamnya kompetensi guru di berbagai daerah dan wilayah, membuat implementasi Kurikulum 2006 menjadi sangat rentan terhadap multitafsir, sehingga mutu kompetensi peserta didik sulit terstandarisasi. Dengan diserahkannya penyusunan dan pengembangannya kurikulum kepada satuan pendidikan, karena kemampuan dan kesiapan satuan pendidikan yang beragam, maka fenomena *copy – paste* kurikulum, baik pada buku Dokumen I maupun Dokumen II (Silabus dan RPP) , menjadi budaya yang baru menggejala di kalangan guru dan kepala sekolah. Akibatnya, pemberdayaan potensi kearifan lokal yang seharusnya dikembangkan seiring dengan diterapkannya Kurikulum 2006 justru nyaris tak berdaya karena menggunakan kurikulum satuan pendidikan atau sekolah dari daerah lain tanpa melalui proses adaptasi “.

Pendapat lain dikemukakan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Dasar (SD) Ditjen Dikdas Kemendikbud Ibrahim Bafadal dalam Riana Afifah (2012) yang mengatakan bahwa :

“Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 juga melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini. KTSP yang memberi keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus. Tidak semua

guru memiliki dan dibekali profesionalisme untuk membuat kurikulum. Yang terjadi, hanya mengadopsi saja.”

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menuntut keaktifan guru justru menimbulkan suatu fenomena dimana apa yang diajarkan guru tidak sesuai dengan daerah tempat guru mengajar karena RPP yang digunakan untuk mengajar merupakan hasil kerja orang lain yang belum tentu dapat digunakan di semua daerah.

Menghadapi ketidaksesuaian harapan yang terjadi pada kurikulum 2006, pada tahun 2013, diberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum mengungkapkan bahwa sampai tahun 2025 penduduk berusia kerja menjadi mayoritas, hal tersebut berarti bahwa pada tahun 2020 – 2035 jumlah penduduk dengan usia produktif akan melimpah. Sumber daya manusia tersebut akan sia – sia apabila tidak dibekali dengan keterampilan yang akan menjadi modal untuk memperbaiki masa depan Indonesia . Sholeh Hidayat (2013 : 113) mengungkapkan bahwa orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bukanlah satu – satunya hal yang ditekankan dalam pembelajaran agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pergantian Menteri Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah memunculkan keraguan pada Kurikulum 2013. Dilihat dari buku pelajaran, muatan materi pengetahuan pada Kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini menimbulkan isu bahwa pelajar tidak mendapat pendidikan yang cukup, sehingga pada tahun 2014 kurikulum 2013 dikembalikan lagi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 tidak diberhentikan melainkan hanya ditunda untuk dikaji ulang dan dimatangkan. Pemerintah telah melakukan pelatihan – pelatihan untuk mengsosialisasikan Kurikulum 2013. Pelatihan dari pemerintah membahas pembuatan RPP, metode – metode yang dapat digunakan, penilaian, serta berlatih mengajar menggunakan Kurikulum 2013. Pelatihan – pelatihan yang diadakan oleh pemerintah bertujuan agar guru lebih memahami Kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan guru memegang peranan penting dalam berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu kurikulum. Agus Suwignyo dalam Soedijarto, dkk, (2007 : 38) mengungkapkan bahwa fungsi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan dan penjabaran visi tergantung pada kecakapan guru, ketercakupan substansi kurikulum dalam buku pelajaran, dan evaluasi proses belajar. Sholeh Hidayat (2013 : 26) mengungkapkan bahwa sejalan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai perancang dan penilai kurikulum itu sendiri. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kurikulum bagi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi suatu kewajiban. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan cocok atau tidaknya penerapan suatu kurikulum. Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecakapan guru turut menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum di Indonesia.

Pergantian kurikulum di Indonesia seharusnya tidak mempengaruhi guru, guru harus siap mengajar dengan menggunakan kurikulum apapun. Tetapi, seharusnya pemerintah juga mempertimbangkan pendapat guru mengenai kurikulum yang cocok maupun kurang cocok diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru di beberapa SD di gugus 1 Kecamatan Mantrijeron pada tanggal 4 – 5 Maret 2015 diperoleh data bahwa guru beranggapan Kurikulum 2013 memiliki buku pelajaran yang menarik, banyak metode yang bisa diterapkan dalam pengajaran seperti bermain, kolaboratif, dan teman sebaya, banyak kegiatan yang dapat dilakukan, siswa dapat lebih aktif, dan cocok digunakan pada anak karena banyak menggunakan teknologi yang saat ini sudah tidak asing bagi anak, namun guru juga menganggap Kurikulum 2013 memiliki banyak kegiatan yang telah ditentukan di dalam buku sehingga terkadang tidak cukup waktu untuk mengajarkan semua kegiatan, serta muatan materi terlalu sedikit, selain itu guru kesulitan dalam melakukan penilaian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dianggap guru terlalu

monoton, siswa lebih banyak diam mendengarkan guru dan cenderung berpatokan pada nilai, tetapi guru juga menganggap pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan materi yang diajarkan berurutan sehingga mudah untuk diajarkan, muatan pengetahuannya banyak, dan mudah dalam menilai hasil belajar siswa.

Crow dan Crow (1988 : 351) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dapat menimbulkan minat adalah *Emotional factor*, yang berarti bahwa suatu aktivitas yang dilakukan dengan perasaan senang akan membuahkan hasil yang lebih baik dan sekaligus memperbesar minat terhadap aktivitas tersebut. Dapat dipahami bahwa jika guru berminat mengajar menggunakan suatu kurikulum, maka ia akan lebih maksimal dalam mengajar dan kegiatan pembelajaran dapat beralasan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perbedaan Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif yang bersifat *ex-post facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016 di sekolah dasar Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta dengan jumlah 5 SD, yaitu SD Kanisius Pugeran, SDN

Gedongkiwo, SD Kanisius Kumendaman, SD Suryowijayan, dan SD Muhammadiyah Suryowijayan.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang pernah mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron yang berjumlah 24 orang.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat mengajar guru, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 digunakan untuk mengungkap kurikulum mana yang menarik minat mengajar guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah skala sikap dengan jenis skala likert. Sugiyono (2008 : 134) mengungkapkan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dalam skala likert, variabel akan dijabarkan menjadi indikator dan kemudian indikator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan

skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala likert digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron.

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dengan Kurikulum 2013 digunakan skala sikap dengan jenis skala likert dan berbentuk checklis. Skala sikap dibuat menjadi 2, yaitu skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013. Responden diminta memilih empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) , dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berikut kisi – kisi skala sikap minat mengajar guru.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Sikap Minat Mengajar Guru

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor butir (KTSP)		Jumlah butir	Nomor butir (K13)		Jumlah butir
			Positif	Negatif		Positif	Negatif	
			Minat mengajar guru	Kognitif	Rasa ingin tahu mengenai kurikulum yang diminati.	8, 9,14, 16, 18,2 223, 24	5,30	

	Kesadaran mengenai i kurikulum yang diminati.	1,2,4 13,1 9,20, 26,3 3,39, 40	27,2 9	12	2,27, 36,3 9	16, 30,4 4	7
Afektif	Kemauan atau keinginan mengenai i kurikulum yang diminati.	25,2 8,32	6,15, 31,3 5	7	6,10, 19,2 1,22, 25,3 1,35	13, 26,4 1,42, 43, 43	13
	Rasa senang mengenai i kurikulum yang diminati.	3,7, 11,3 4,37	12,2 1	7	1,5, 20,2 4 28,3 4,37	33, 40,4 7	10
	Rasa puas mengenai i kurikulum yang diminati.	10,1 7,38	36	4	9,32, 38,4 5,46	-	5

Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan. Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten atau ajek dalam hasil ukurnya sehingga dapat dipercaya. Suharsimi Arikunto (2013: 180) mengungkapkan bahwa untuk instrumen yang dapat diberikan skor dan skornya bukan 1 dan 0, uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen/koefisien alpha

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma$ = jumlah varians butir

σ_t = varians total

Rumus Varians:

$$\sigma = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ^2 = varians

$\sum x$ = jumlah seluruh skor pada item ke-i dari angket

$\sum x^2$ = jumlah hasil kuadrat seluruh skor pada item ke-i dari angket

N = jumlah responden

Pengujian reliabilitas instrumen angket dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for Windows*. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan *SPSS 16 for Windows*, pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 diperoleh nilai hitung alpha sebesar 0,913 sedangkan pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 diperoleh nilai alpha sebesar 0,848. Suharsimi (2003 : 225) mengungkapkan bahwa indeks reliabilitas berkisar dari 0-1. Semakin mendekati angka 1 maka tingkat reliabilitas instrument yang digunakan semakin baik. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik.

Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis

secara deskriptif dengan penyajian tabel dan persentase.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kurikulum 2013. Penelitian ini tidak menggunakan pengambilan sampel sehingga teknik yang digunakan hanya membandingkan rata – rata. Penelitian populasi dalam analisis korelasi, regresi, maupun komparasi tidak memerlukan uji signifikansi karena tidak bermaksud untuk membuat generalisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistic deskriptif (Riduwan, 2006 : 3).

Riduwan (2006 : 102) mengungkapkan bahwa rumus statistic yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah mean/ rata-rata.

$$\bar{x} = \frac{(\sum X)}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = mean/ rata – rata

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah data

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan rata – rata skor yang diperoleh dari skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013.

Skor rata-rata yang diperoleh dari skala sikap akan disesuaikan dengan rambu-rambu seperti berikut ini.

a) Kurikulum 2006

Interval	Kategori
$73 < \text{skor} \leq 97$	Tinggi
$49 < \text{skor} \leq 72$	Sedang
$24 < \text{skor} \leq 48$	Rendah

b) Kurikulum 2013

Interval	Kategori
$83 < \text{skor} \leq 110$	Tinggi
$55 < \text{skor} \leq 82$	Sedang
$27 < \text{skor} \leq 54$	Rendah

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Pengukuran Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013

1) Deskripsi Hasil Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006

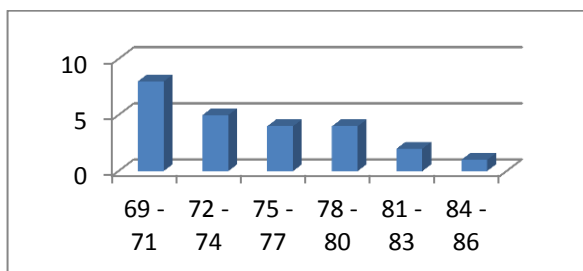
Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 – 8 Maret 2016 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron yang terdiri dari 5 SD yaitu SD Kanisius Pugeran, SD Kanisius Kumendaman, SDN Gedongkiwo, SDN Suryowijayan, SD Muhammadiyah Suryowijayan. Pada penelitian ini dibagikan skala sikap kepada 24 orang guru yang pernah mengajar menggunakan Kurikulum 2006. Berdasarkan data yang diperoleh dari skala sikap diperoleh hasil rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 sebesar 74,6667. Data lengkap mengenai hasil skala

sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006

Interval Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006	Frekuensi
69 – 71	8
72 – 74	5
75 – 77	4
78 – 80	4
81 – 83	2
84 – 86	1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 8 orang guru yang memperoleh skor pada interval 69 – 71, 5 orang guru memperoleh skor pada interval 72 – 74, 4 orang guru memperoleh skor pada interval 75 – 77, 4 orang guru memperoleh skor pada interval 78 – 80, 2 orang guru memperoleh skor pada interval 81 – 83, dan 1 orang guru memperoleh skor pada interval 84 -86. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 84 - 86 yaitu sebanyak 1 orang guru dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 69 - 71 yaitu sebanyak 8 orang guru. Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti berikut.



Gambar 1. Diagram Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006

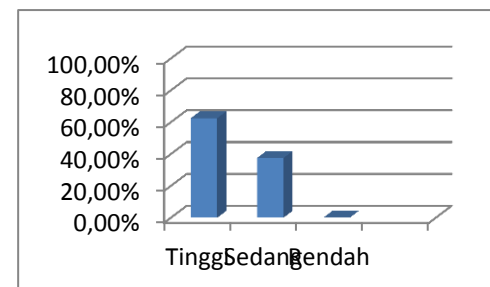
Jumlah butir pernyataan pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 adalah 24 butir, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh guru adalah 96 dan skor minimalnya adalah 24.

Tabel 3. Klasifikasi Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
73 < skor ≤ 97	Tinggi	15	62,5%
49 < skor ≤ 72	Sedang	9	37,5%
24 < skor ≤ 48	Rendah	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel, skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 terdapat 15 orang yang berada pada kategori tinggi yang bila dipresentasikan sebesar 62,5%, 9 orang berada pada kategori sedang yang jika dipresentasikan sebesar 37,5%, dan tidak ada guru yang memiliki skor pada kategori rendah.

Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Klasifikasi Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013

2) Deskripsi Hasil Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013

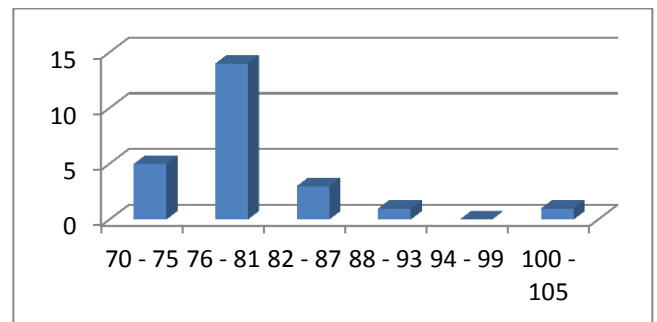
Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 – 8 Maret 2016 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron yang terdiri dari 5 SD yaitu SD Kanisius Pugeran, SD Kanisius Kumendaman, SDN Gedongkiwo, SDN Suryowijayan, SD Muhammadiyah Suryowijayan. Pada penelitian ini dibagikan skala sikap kepada 24 orang guru yang pernah mengajar menggunakan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan data yang diperoleh dari skala sikap diperoleh hasil rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 sebesar 78, 9167. Data lengkap mengenai hasil skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013

Interval Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013	Frekuensi
70 – 75	5
76 – 81	14
82 – 87	3
88 – 93	1
94 – 99	0
100 – 105	1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 orang guru yang memperoleh skor pada interval 70 - 75, 14 orang guru memperoleh skor pada interval 76 – 81, 3 orang guru memperoleh skor pada interval 82 - 87, 1 orang guru memperoleh skor pada interval 88 – 93, tidak ada guru yang memperoleh skor

pada rentang 94 – 99, dan 1 orang guru memperoleh skor pada interval 100 - 105. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 94 - 99 karena tidak ada guru yang memperoleh skor pada rentang tersebut dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 76 - 81 yaitu sebanyak 14 orang guru. Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti berikut.



Gambar 3. Diagram Skor Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013

Jumlah butir pernyataan pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 adalah 27 butir, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh guru adalah 108 dan skor minimalnya adalah 27.

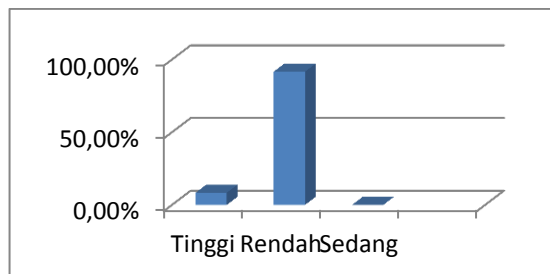
Tabel 5. Klasifikasi Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
88 < skor ≤ 108	Tinggi	2	8,33%
54 < skor ≤ 87	Sedang	22	91,67%
27 < skor ≤ 53	Rendah	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel, skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 terdapat 15 orang yang berada pada kategori tinggi yang bila dipersentasekan

sebesar 62,5%, 9 orang berada pada kategori sedang yang jika dipresentasikan sebesar 37,5%, dan tidak ada guru yang memiliki skor pada kategori rendah.

Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Klasifikasi Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2013

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013. Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H1 : Terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron.

H0 : Tidak terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron.

Rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dan rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Klasifikasi Skor Rata – rata Skala Sikap Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013

Skala Sikap	Mean Skala Sikap	Kategori Skor	Kesimpulan
Minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006	74,6667	Tinggi	Terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013
Minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013	78,9167	Sedang	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata – rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 adalah 74,6667 yang pada kriteria termasuk pada kategori tinggi, sedangkan skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 memiliki rata – rata skor sebesar 78,9167 yang pada kriteria termasuk pada kategori sedang. Terdapat perbedaan kategori pada skor rata – rata yang diperoleh pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron, sehingga H1 diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Perbedaan Minat Mengajar Guru Menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron.

Berdasarkan pada analisis data, diperoleh skor rata – rata skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 sebesar 74, 6667 yang termasuk pada kategori tinggi, sedangkan skor rata – rata skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 sebesar 78, 9187 yang termasuk pada kategori sedang. Dari data statistic berdasarkan kategori tersebut dapat dipahami bahwa minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 lebih tinggi bila dibandingkan dengan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan data, diketahui bahwa terdapat 15 orang guru yang memperoleh skor rata – rata pada kategori tinggi pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006, sedangkan pada skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 hanya 2 orang guru yang berhasil memperoleh skor rata – rata pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat mengajar guru menggunakan Kurikulum

2006 lebih tinggi daripada minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013.

Dari hasil penelitian di atas, seharusnya dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi pemerintah untuk mensosialisasikan dengan mendalam terlebih dahulu kebijakan pendidikan yang akan diberlakukan, sehingga guru dapat tertarik dan beradaptasi jika ingin merubah ataupun mengganti kurikulum yang diterapkan di Indonesia, seharusnya minat guru dapat dipertimbangkan pula dalam menerapkan suatu kurikulum karena sesuai dengan pendapat dari Indrafachruddi (2000 : 52) yang mengatakan bahwa minat menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja seseorang. Dimana kinerja guru yang paling dominan adalah mengajar, sehingga dapat dikatakan minat guru terhadap kurikulum dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 di SD Se-gugus 1 Kecamatan Mantrijeron. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2006 sebesar 74, 6667 dengan kriteria tinggi dan rata – rata skala sikap minat mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 sebesar 78, 9167 yang termasuk pada kriteria sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow & Crow. (1998). *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan: Kasijan) . Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Indrafachrudi. (2000). *Metode Penilaian Kinerja Serta Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Galia Indah.
- Riana Afifah. (2012). *Ini Alasan Dirombaknya Kurikulum*. Diakses dari. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/29/11113348/Ini.Alasan.Dirombaknya.Kurikulum>. Pada tanggal 16 Maret 2015 jam 10.28 WIB.
- Riduwan . (2011). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.